

Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Disney “Encanto”

Michielle Erica Wilson, Daniel Budiana, & Megawati Wahjudianata

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

michiellewilson15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana disfungsi keluarga direpresentasikan melalui film Disney “Encanto”. Pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode semiotika televisi John Fiske melalui tiga level yaitu level realitas, representasi dan ideologi. Peneliti menggunakan karakteristik disfungsi keluarga milik Donna F. LaMar dan Michele Meleen untuk menemukan penggambaran disfungsi keluarga, yaitu *nonexistent or poor support for individuals, conditions for care, ineffective communication, excessive criticism, excessive expectations*, dan *the use of blame*. Keluarga Madrigal digambarkan sebagai keluarga magis yang dapat diandalkan namun tertekan oleh tuntutan Kepala Keluarga. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana kepala keluarga yang konservatif sebagai feminisme dengan pola asuh otoriter, dan dampak pada anggota keluarganya.

Kata Kunci: Representasi, Disfungsi Keluarga, Film Disney, Semiotika John Fiske

Pendahuluan

Keluarga merupakan komunitas terdekat sejak manusia lahir di muka bumi. Disini keluarga disebut juga sebagai kelas komunikasi pertama karena manusia saat dilahirkan di dunia, keluarga lah yang ditemui pertama (Prabandari & Rahmaji, 2019). Setiap anggota keluarga memiliki peran, aturan dan harapan masing-masing, seperti ibu, ayah, ataupun anak memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Dalam sistem keluarga, fungsi dasarnya menyediakan kondisi lingkungan yang sesuai dari segi aspek fisik, psikologis, sosial dan mental yang dapat berkembang. Jika fungsi keluarga tidak dapat dilakukan maka akan timbul berbagai hal negatif bagi anggota keluarga (Herawati et al, 2020).

Film adalah media massa yang sering digunakan oleh masyarakat selain televisi sehingga film menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Cerita yang dikemas sedemikian rupa membuat pesan yang terkandung dalam film dapat tersampaikan atau memberi pengaruh pada penonton baik secara kognitif, afektif maupun konatif (Surahman, 2015). Bagi Graeme Turner, film sebagai representasi dari realitas masyarakat itu berbeda dengan film yang dinyatakan sebagai refleksi dari realitas. Film sebagai refleksi realitas, sekedar memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas tersebut. Sedangkan, film sebagai representasi dari realitas, membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode,

konvensi dan ideologi dari kebudayaan (Sobur, 2013, as cited in Surahman, 2015).

Salah satu film yang digemari anak namun menyimpan pesan tersembunyi yang hanya orang dewasa dapat rasakan, yaitu film buatan Disney berjudul *“Encanto”*. *“Encanto”* menceritakan tentang keluarga Madrigal yang hidup diberkahi kemampuan spesial dan sebuah rumah ajaib yang diberi nama *“Casita”* (Yulianti, 2021). Setiap anggota keluarga Madrigal ditonjolkan sebagai karakter magis yang unik. Kepala keluarga Midragal yang bernama *“Alma”* sebagai pelopor dari lahirnya *“kemampuan spesial”*, ia mengharapkan seluruh anggota keluarga Madrigal mampu menggunakan kekuatan masing-masing untuk membantu masyarakat. Kecuali Mirabel, seorang cucu dari Alma. Bagi Mirabel yang terlahir berbeda dengan saudara-saudara lainnya (tidak memiliki kemampuan), ia mendapatkan perlakuan kurang adil dari Alma.

Sebelumnya, Walt Disney juga merilis film bertemakan keluarga dengan isu yang sama berjudul *“Coco”* pada tanggal 24 November 2017. Film tersebut merupakan kolaborasi Walt Disney dan Pixar, dimana *“Coco”* diproduksi oleh Pixar Animation Studios dan dirilis oleh Walt Disney Pictures. *“Coco”* menceritakan tentang pentingnya nilai keluarga, tradisi atau budaya Mexico, dan kegigihan seorang anak dalam mencapai mimpi. Penyatuan kekuatan musik, gitar, dan tradisi keluarga Mexico sudah menjadi ikonik di lingkungan sekitar keluarga Miguel dalam film *Coco* (Zuliana, 2017).

Isu disfungsi keluarga yang terjadi dalam film *“Coco”* bermula dari kakek moyang Coco yang meninggalkan perannya sebagai ayah Coco untuk menjadi Musisi sehingga hal ini berpengaruh ke ketidak dukungan keluarga Coco terhadap ambisi Miguel menjadi Musisi (Aliya, 2018). Sementara dalam film *“Encanto”* hal yang ditonjolkan tidak hanya sebatas musik, melainkan budaya khas Kolombia seperti, makanan, flora & fauna, dan pakaian adat mereka (Cadena, 2021). Kemudian isu disfungsi yang terjadi dalam film *“Encanto”* bermula dari ekspektasi Abuela mengidamkan keutuhan keluarga yang sempurna (CNN Indonesia, 2021) namun tidak sesuai dengan ekspektasi, dan melakukan perlakuan yang tidak adil pada Mirabel, cucu Abuela Alma (Mason, 2022).

Berdasarkan artikel mediaindonesia.com ditulis oleh Basuki Eka Purnama bahwa tim penyutradaraan film *“Encanto”*, Jared Bush berpendapat bahwa kisah keluarga Midragal dan *“Casita”* dirasa penting untuk diceritakan dalam rupa animasi musikal, terutama di masa pandemi seperti saat ini. Kemudian, Smith menambahkan bahwa penonton dapat *relate* dengan karakter Mirabel dalam film *“Encanto”* karena isu yang diangkat berkaitan dengan disfungsi keluarga.

Setelah melihat inspirasi dibalik film *“Encanto”* dan respon penonton yang dapat merasakan kedekatan dengan karakter, peneliti memilih film ini untuk diteliti sebagai subjek penelitian dan penggambaran disfungsi keluarga dalam film Disney *Encanto* sebagai objek penelitian. Karena film ini menggambarkan keluarga sempurna di mata masyarakat Encanto. Namun, terdapat konflik atau masalah yang dihadapi di antara anggota keluarga Madrigal.

Penelitian terdahulu menggunakan film *“Coco”* dengan pendekatan kritis dalam bingkai Teori Konflik Sosial milik Ralf Dahrendorf dengan analisis semiotika

Roland Barthes. Hasil penelitian terdahulu memperlihatkan adanya kegagalan peran dalam keluarga, tidak adanya dukungan dari keluarga, dan perilaku melawan serta memberontak akibat disharmoni keluarga. Sementara milik peneliti menggunakan film “Encanto” dalam konsep disfungsi keluarga dengan analisis semiotika milik John Fiske karena ingin mengupas tuntas film “Encanto” tidak hanya pada dialog, namun juga pada ekspresi, audio, visual, dan lain lain berdasarkan 3 level kode televisi.

Berdasarkan pendahuluan yang telah dijabarkan, maka penelitian ingin menemukan “bagaimana representasi disfungsi keluarga dalam film Disney Encanto ?”

Tinjauan Pustaka

Film Kartun sebagai Media Massa

Film yang mengandung unsur estetika tinggi atau bahkan ciptaan kreasi manusia yang juga dilihat sebagai media komunikasi, dapat digunakan sebagai media penyaluran pesan ke masyarakat luas. Jika dilihat dari perspektif komunikasi, film termasuk dalam media massa (Permana et al, 2019). Keunikan dimensi yang unik dan bersifat menghibur, film kartun telah diterima sebagai salah satu media audiovisual yang populer dan digemari masyarakat, juga dianggap media yang paling efektif (Syahfitri, 2011 as cited in Sukanta et al, 2017).

Keluarga

Keluarga memberikan pengaruh yang membangun fondasi atau perkembangan dan sikap individu sejak dilahirkan di dunia. Dalam keluarga, anak akan mengenal dan mempelajari norma atau aturan dalam hidup bermasyarakat. Melalui kehidupannya, anak akan berkembang berdasarkan dampak positif atau negatif dari lingkungan keluarga. Fungsi keluarga menurut Friedman (1998) terbagi atas lima fungsi, yaitu fungsi afektif, fungsi sosial, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, dan fungsi perawatan (Ramadani, 2020).

Disfungsi Keluarga

Dalam buku “*Transcending Turmoil: Survivors of Dysfunctional Families*” yang dituliskan oleh Donna F. LaMar, Ph.D., keluarga yang disfungsi memiliki sistem berhubungan dan berkomunikasi yang menyakitkan, kasar, merusak, dan sulit. Setiap keluarga fungsional memiliki sistem unik yang bekerja untuk membantu keluarga berhubungan di dalam maupun di luar lingkungan. Jika satu individu berubah, anggota keluarga lainnya dapat terpengaruh (LaMar, 1992). Berikut karakteristik disfungsi keluarga yang terjadi (LaMar, 1992):

- a) Tidak ada batasan yang jelas (*No clear boundaries*)
Dalam keluarga yang sehat, ada batas-batas yang jelas antara individu. Batas adalah garis tidak terlihat antara “Aku” dan “Anda”. Tidak hanya batas ruang fisik seperti kamar tidur atau pakaian, tetapi juga ruang psikologis yaitu perasaan, pikiran dan

tanggung jawab seseorang. Dalam disfungsi keluarga, batas-batas ini mungkin lemah atau tidak ada.

- b) Tidak ada nilai yang jelas (*No clear values*)
Nilai-nilai secara tradisional diturunkan melalui keluarga dan ditularkan kepada anak-anak. Jika nilai tersebut tidak jelas atau tidak ada, anak akan menderita karena kurangnya arahan atau bimbingan yang diperlukan.
- c) Mengharapkan anak menjadi dewasa sebelum waktunya (*Expecting children to be adults before their time*)
Orang yang mengatakan mereka harus memberikan dukungan dan bimbingan untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka sendiri, seharusnya mendapatkan dukungan dan bimbingan tersebut dari orang tua mereka.
- d) Masalah pasangan dilampiaskan ke anak (*Problem of the couple acted out through the children*)
Dalam beberapa keluarga yang disfungsional, orang tua mengambil sedikit atau tidak bertanggung jawab atas perasaan atau masalah mereka dan melampiaskannya ke anak. Anak diharapkan untuk merasakan dan menangani masalah tersebut.
- e) Tidak adanya dukungan untuk individu (*Nonexistent or poor support for individuals*)
Sistem keluarga disfungsional biasanya tidak mendukung atau membantu individu untuk berkembang, bahkan mereka tidak merasa diperhatikan. Jika seorang anak berusaha untuk mengembangkan bakat dan kemampuan, biasanya hanya ada sedikit dukungan atau pengakuan.
- f) Struktur keluarga yang kaku (*Rigid family structures that do not change with individual's needs*)
Batasan, aturan, dan/atau peran yang kaku dalam keluarga membuat individu terjebak. Misalnya, orang tua menjadikan anak sebagai ibu pengganti bagi keluarga agar tidak terlepas dari peran tersebut.
- g) Rahasia keluarga yang disimpan dan dimainkan (*Family secrets that are kept and played out in feelings and behavior*)
Anak yang terluka secara mental akan menutup rasa sakit itu dan menjadikannya rahasia yang tersembunyi dalam dirinya. Rahasia dan rasa sakitnya menyebabkan perilaku anak berubah karena butuh energi untuk menyembunyikan rasa sakit itu dan perasaan terpendam menjadi lebih kuat jika tidak diungkapkan.
- h) Rahasia aib (*Secrets that create shame*)
Bagian dari memiliki rahasia keluarga adalah perasaan malu. Ada ketakutan mendalam jika orang akan mengetahui rahasia tersebut dan individu yang mengetahui akan dianggap sebagai pihak yang

bersalah. Seolah-olah dia telah melakukan perbuatan yang mengerikan.

- i) Mitos untuk ‘melindungi’ rahasia dari dunia (*Myths that surround the family to “protect” secrets from the world*)
Karakteristik ini jalan beriringan dengan 2 sebelumnya, yaitu rahasia dan rasa malu (aib). Untuk melindungi dan menjaga rahasia tersembunyi dari dunia, terciptalah mitos atau kebohongan tentang rahasia tersebut. Mitos dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- j) Menyalahkan individu untuk menangani masalah keluarga (*The use of blame, guilt, and shame to handle family problems*)
Keluarga yang disfungsi menggunakan rasa bersalah dan rasa malu untuk mengalihkan tanggung jawab. Misalnya, saya dapat menyalahkan orang lain atas semua kegagalan dan masalah yang dihadapi maka saya tidak perlu menderita atau bertanggung jawab atas perasaan atau tindakan tersebut. Contoh lainnya, peran kambing hitam dalam keluarga. Semua kritikan, teriakan, hukuman dan pelecehan ditujukan pada satu orang sehingga kambing hitam ini percaya bahwa semua hal buruk yang terjadi karena dirinya.
- k) Berbagai jenis pelecehan dan penelantaran (*Different types of abuse and neglect*)
Fisik, emosi, verbal, ritual, seksual, serta penelantaran terjadi dalam disfungsi keluarga. Pelecehan dan penelantaran terjadi dalam berbagai bentuk, tergantung pada individu dalam keluarga.
- l) Ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*)
Seringkali dalam disfungsi keluarga, individu-individu tertentu mengendalikan kekuasaan individu serta kekuasaan keluarga. Dalam keluarga yang tidak seimbang, mereka akan merasa tidak dihargai, tidak ada yang merasa baik.
- m) Gangguan mendalam dalam tanggung jawab keluarga (*Profound disorder in family responsibilities*)
Keluarga disfungsi sangat buruk menangani tanggung jawab, termasuk pekerjaan fisik sekitar rumah, merawat anak-anak, dan tanggung jawab atas perasaan dan perilaku sendiri. Keluarga seperti berkisar dari permisif hingga menjadi kaku dalam tuntutan. Oleh karena itu, satu orang diberi peran sebagai pengasuh (*the caretaker*) dalam keluarga.

Kemudian dalam artikel “10 Unhealthy Characteristics of Dysfunctional Family” yang ditulis oleh Michele Meleen di family.lovetoknow.com dan telah diperiksa oleh Gabrielle Applebury selaku *Marriage and Family Therapist* menuliskan bahwa karakteristik disfungsi keluarga bisa beragam dari satu keluarga ke keluarga yang lain. Namun, keluarga yang tidak sehat dapat menunjukkan lebih dari satu karakteristik umum:

- a) Komunikasi yang buruk atau tidak efektif (*Poor or Ineffective Communication*)
Komunikasi yang tidak langsung, kurang baik atau sepihak (satu arah) merupakan hal yang umum dialami disfungsi keluarga.
- b) Perbandingan anggota keluarga (*Family member comparisons*)
Keluarga yang menghadapkan semua anggota keluarga dapat mengikuti jalan hidup yang sama dengan mereka, dapat memicu sebuah masalah ketika mereka mulai membandingkan anggota keluarga mereka dengan keluarga lain.
- c) Perebutan kekuasaan (*Power Struggles*)
Ketika satu anggota keluarga berusaha mengontrol semua anggota keluarga atau semua anggota keluarga bersaing untuk mengontrol, dapat memicu disfungsi keluarga. Hal ini dikarenakan anggota keluarga yang dikendalikan dapat mengalami masalah harga diri, gejala depresi, kecemasan serta gangguan terkait trauma lainnya.
- d) Kritik yang berlebihan (*Excessive Criticism*)
Kritik yang berlebihan dianggap sebagai bentuk *verbal abuse*. Kritik dapat bersifat halus (ejekan tentang penampilan, perilaku) atau penghinaan. Kritik tiada henti dapat menyebabkan citra individu menjadi negatif dan menghambat perkembangan emosional yang sehat.
- e) Interaksi tak terduga (*Unpredictable Interactions*)
Anak yang tumbuh di lingkungan yang tidak dapat diprediksi, seperti tidak tahu akan sarapan pagi atau tidak, kapan orang tua berada di rumah, atau bahkan pertengkaran rumah, dapat memicu emosional trauma buat anak dari kecil hingga bertumbuh dewasa.
- f) Kondisi kepedulian / Pilih kasih (*Conditions for care*)
Kasih sayang tanpa syarat tidak ada dalam disfungsi keluarga. Ketika seorang anggota keluarga menunjukkan kasih sayang lebih pada satu anggota daripada anggota lainnya dapat menyebabkan individu yang terabaikan mengalami harga diri yang tidak sehat, merasa tidak dicintai, cemas, depresi dan gangguan trauma lainnya.
- g) Minim atau tidak ada keintiman (*Little to no intimacy*)
Dalam disfungsi keluarga, struktur hubungan yang tidak sehat seperti ketergantungan antara orang tua-anak dapat disalah artikan sebagai keintiman.
- h) Penyalahgunaan narkoba atau alkohol (*Drug or alcohol abuse*)
Mereka yang mengalami trauma sebelumnya atau sedang menghadapi trauma, lebih cenderung menggunakan obat-obatan atau alkohol. Jika orang tua atau keluarga itu sendiri merupakan pengguna aktif maka lingkungan yang diciptakan pun tidak aman, tidak penuh kasih dan hubungan keluarga yang tidak stabil.

- i) Kurangnya empati (*Lack of Empathy*)
Dalam disfungsi keluarga, mereka cenderung kesulitan untuk menumbuhkan rasa empati. Tanpa wawasan tentang perilaku diri sendiri, akan sulit untuk menumbuhkan empati terhadap orang lain. Anggota keluarga mungkin merasa disalahpahami, dibohongi, ditolak, atau bahkan dikritik karena memiliki suatu perasaan atau reaksi terhadap sesuatu ketika empati kurang atau tidak ada.
- j) Harapan yang berlebihan (*Excessive expectations*)
Ekspektasi yang berlebihan atau perfeksionis adalah situasi ketika anggota keluarga terhadap anggota lainnya memiliki ekspektasi atau tuntutan yang berlebihan atau tidak realistis. Ketika ekspektasi tidak dipenuhi sesuai harapan, anggota keluarga tersebut dapat dibuat merasa bersalah, dikritik dan bahkan dihukum. Hal ini dapat menyebabkan citra diri negatif dan perasaan tidak dihargai.

Semiotika

Semiotika adalah suatu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencapai jalan di dunia ini, ditengah dan bersama manusia. Dalam semiotika, terdapat 2 perhatian utama, yaitu hubungan antara tanda-makna dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi kode (Fiske & Hartley, 2003 as cited in Sutanto, 2017).

Representasi

Representasi adalah produksi makna melalui bahasa (simbol dan tanda tertulis, lisan atau gambar) yang membuat seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep dan ide tentang sesuatu (Juliastuti, 2000, as cited in Fitriatun, 2019). Film dibangun dengan banyak sistem tanda dan lambang, seperti gambar, suara, kata-kata yang diucapkan, dan musik film. Film termasuk dalam sistem representasi. Dalam film, representasi harus didukung oleh teknik pengambilan gambar atau kamera (Nestya, 2013).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode semiotika milik John Fiske. Semiotika John Fiske menyempurnakan model analisis yang dikemukakan oleh Pierce dan Saussure yang berfokus pada bidang *linguistic* (kata-kata) dan mengesampingkan unsur budaya (ideologi). Semiotika Fiske bisa dipakai dalam menganalisis gambar bergerak seperti film ataupun tayangan televisi dan analisis ini dikenal dengan kode-kode televisi milik John Fiske (Francisco, 2013). Kode-kode tersebut akan diteliti dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film Disney “Encanto”. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah representasi disfungsi keluarga dalam film tersebut.

Analisis Data

Bermula dari pengumpulan data berupa gambaran disfungsi keluarga melalui tanda-tanda seperti teks, gambar, audio maupun sinematik yang muncul dalam film. Hal ini dikarenakan representasi merupakan gambaran makna atau pesan yang membuat seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep dan ide tentang sesuatu, dan film adalah media audio visual yang bercerita banyak dalam waktu singkat. Peneliti menjelaskan isi temuan data dengan teliti dan berfokus pada makna serta implikasi masing-masing tanda yang berkaitan dengan disfungsi keluarga dalam film. Hasil dari data diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan tentang disfungsi keluarga dalam film Disney “*Encanto*”. Selain dari itu, kesimpulan tersebut dikaitkan dengan budaya Kolombia dikarenakan film ini memetik budaya dan identitas keluarga Kolombia.

Temuan Data

Tidak adanya dukungan sebagai Pemicu Disfungsi Keluarga



Gambar 1. Perbincangan antara Abuela Alma dan Mirabel

Mirabel membawa bahan dekorasi tiap depan pintu kamar keluarga Madrigal karena ia ingin bantu mempersiapkan acara spesial mereka. Namun Abuela Alma mendatangi dan meminta Mirabel untuk tidak menghalangi prosesi acara pemberkatan karunia Antonio. Abuela Alma menyarankan pada Mirabel bila prosesi acara lebih baik diserahkan kepada mereka yang memiliki karunia (kekuatan). Pada *scene* ini menampilkan “*Nonexistent or poor support for individuals*”, Abuela Alma bersikap kurang empati dengan tidak memberikan dukungan kepada Mirabel yang ingin membantu prosesi acara.

Kondisi kepedulian sebagai Pemicu Disfungsi Keluarga



Gambar 2. Mirabel merasa dikucilkan

Pada *scene* ini menampilkan “*Condition for care*”, seluruh pusat perhatian tertuju pada Antonio dan Alma bersorak-sorai atas lahirnya karunia baru pada Antonio. Perilaku dan perhatian yang Alma berikan ke Antonio membuat Mirabel merasa dikucilkan karena mengingat dahulu dirinya juga diberitahu hal yang sama oleh Alma yaitu, “*Karunia yang istimewa yang sama spesialnya sepertimu*”.

Komunikasi yang tidak efektif sebagai Pemicu Disfungsi Keluarga



Gambar 3. Abuela Alma tidak ingin mendengar penjelasan dari Mirabel

Pada *scene* ini menampilkan “*Poor or Ineffective Communication*”, Mirabel berusaha menjelaskan apa yang terjadi dengan *Casita* ke Alma namun Alma menghentikan Mirabel berbicara karena tidak ingin mendengar penjelasan lebih darinya setelah melihat kondisi *Casita* yang tidak sesuai dengan kekhawatiran Mirabel di hadapan semua orang. Di sini Abuela Alma mementingkan reputasi keluarga Madrigal di hadapan para tamu daripada mendengar penjelasan Mirabel.

Kritik yang berlebihan sebagai Pemicu Disfungsi Keluarga



Gambar 4. Citra Bruno yang buruk

Pada *scene* ini menampilkan “*Excessive Criticism*”, penduduk Encanto dan keluarga Madrigal mendeskripsikan semua hal buruk tentang Bruno sehingga citra Bruno tergambarkan sangat jahat di pandangan Mirabel. Namun hal itu berubah ketika Mirabel berhadapan langsung dengan Bruno dan tidak terlihat seperti yang

digambarkan oleh penduduk Encanto dan keluarganya sendiri.

Harapan yang berlebihan sebagai Pemicu Disfungsi Keluarga



Gambar 5. Luisa mendeskripsikan harapan yang ia tanggung

Pada *scene* ini menampilkan “*Excessive Expectation*”, Luisa yang bercerita ke Mirabel tentang beban keluarga yang harus ia tanggung setiap hari itu terlihat seperti apa. Luisa takut mengecewakan keluarga dan penduduk Encanto jika dirinya tidak dapat memenuhi ekspektasi atau tuntutan yang diberikan ke dirinya.

Menyalahkan individu sebagai Pemicu Disfungsi Keluarga



Gambar 6. Alma kecewa dan menyalahkan Mirabel atas kekacauan yang terjadi

Pada *scene* ini menampilkan “*The use of blame, guilt and shame to handle family problem*”, Alma menyalahkan hilangnya kekuatan Luisa, tidak terkendalinya sikap Isabela dan kepergian Bruno, semua terjadi karena Mirabel. Mirabel yang mendapatkan banyak kritikan dari Alma, tidak terima. Mirabel membalikkan omongan Alma dan berkata bahwa justru Alma yang telah merusak keluarga ini.

Analisis dan Interpretasi

Peran Disfungsi Keluarga

Peneliti melihat perilaku yang diterima seperti dalam *scene* Mirabel dikucilkan, ditinggalkan dari kegiatan dengan perlakuan negatif, atau menerima intimidasi sehingga berdampak pada harga diri yang kemudian menjadikan dirinya sebagai peran kambing hitam (*The Scapegoat*) dalam keluarga yang disfungsional. Biasa akibat dari perlakuan ini, peran kambing hitam sering merasa bukan bagian dari keluarga (Wegscheider, 1981).

Luisa selalu menanggung beban atau memenuhi tuntutan keluarga merupakan peran pahlawan (*The Hero*) yang ada dalam keluarga yang disfungsional. Peran pahlawan (*The Hero*) ini biasa dipegang individu yang memiliki fungsi tinggi dan

seimbang yang dapat dijadikan contoh solid yang mendukung keluarga dalam melakukan segala sesuatu (Wegscheider, 1981).

Bruno menghindari Mirabel, tidak ingin membahas masa lalu merupakan peran pasien yang diidentifikasi (*The Identified Patient*) yang ada dalam keluarga yang disfungsi. Peran pasien (*The Identified Patient*) ini biasa dipegang individu yang merupakan salah satu puncak konflik dari masalah keluarga. Ketika peran ini semakin intens, maka konflik keluarga yang baru muncul akan berfokus pada orang yang memiliki peran ini (Wegscheider, 1981). Kondisi mental atau sakit yang dirasakan Bruno sesuai dengan peran pasien dalam keluarga Madrigal.

Penggambaran Ideologi dan Pola Asuh dalam Disfungsi Keluarga

Menurut Dictionary.com, konservatif adalah sebuah upaya mempertahankan atau melestarikan tradisi lama (kuno) sekaligus membatasi perubahan-perubahan (freedomiana, 2021). Adanya ideologi konservatif ini terlihat dari perilaku kepala keluarga Madrigal dan hubungan dengan penduduk Encanto. Perubahan yang terjadi dalam keluarga Madrigal menyebabkan terjadinya disfungsi karena pemahaman atau pandangan konservatif yang dimiliki Abuela Alma untuk terus mempertahankan tradisi keluarga melayani komunitas (freedomiana, 2021).

Selain dari pemikiran Abuela Alma yang konservatif, peneliti melihat film “Encanto” menganut pandangan feminisme dimana secara keseluruhan keluarga Madrigal didominasi oleh perempuan dan kepala keluarga juga perempuan. Ketika Abuela Alma kehilangan suaminya, dirinya memutuskan untuk tegar, tidak menyerah, dan melayani komunitas Encanto untuk membangun tempat tinggal bersama. Abuela Alma pun melihat dirinya sebagai *single parents*.

Dalam jurnal “*Child Development*” oleh Paul Florsheim et al dituliskan bahwa seorang *single-mother* memiliki pola asuh lebih otoriter (Florsheim et al, 1998). Menurut Yatim dan Irwanto (1991), pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan dari orangtua dimana kebebasan anak sangat dibatasi, dan memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan (Riadi, 2021). Salah satu ciri khas pola ini adalah menerapkan banyak peraturan dengan standar tinggi.

Simpulan

Peneliti menarik kesimpulan bahwa dinamika keluarga akan mengalami disfungsi jika tidak ada komunikasi, kepercayaan, dan keterbukaan di dalamnya dan hal itu dapat mempengaruhi peran keluarga di dalamnya. Seseorang yang mengalami atau berada dalam keluarga yang disfungsi akan mengadopsi peran disfungsi keluarga secara sengaja atau tidak sengaja. Penggambaran tokoh tersebut ada Mirabel sebagai peran kambing hitam (*The Scapegoat*) yang sering diabaikan, dikucilkan, atau disalahkan, Bruno sebagai peran pasien (*The identified patient*) yang mengalami gangguan pada psikis, dan Luisa sebagai peran pahlawan (*The Hero*) yang menanggung semua beban harapan keluarga.

Dalam film ini juga diperlihatkan bagaimana penggambaran konservatisme dimana Abuela Alma menjaga tradisi, mempertahankan serta membatasi perubahan yang terjadi. Namun hal tersebut dipatahkan saat terjadi perubahan

dalam keluarga Madrigal, seperti Mirabel yang tidak diberkati apa-apa seperti anggota keluarga lainnya, Bruno dianggap pembawa sial, dan Luisa yang tidak dapat menjalankan tugasnya. Selain itu, film ini menggambarkan adanya dominasi tokoh perempuan sehingga hal ini mengindikasikan pada disfungsi keluarga. Feminisme memandang suatu keluarga tidak memiliki aturan dalam pembagian peran antara suami dan istri dalam suatu keluarga, sehingga hal ini membuat ketidakseimbangan peran yang memicu disfungsi dalam dinamika keluarga.

Saran peneliti untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terhadap film Disney khususnya objek disfungsi keluarga adalah dengan menggunakan metode analisis resepsi (penerimaan). Hal ini bertujuan untuk melihat penerimaan penonton terhadap gambaran disfungsi keluarga yang direpresentasikan dalam film Disney "Encanto". Dari penerimaan tersebut, peneliti selanjutnya dapat melihat bagaimana reaksi atau respon penonton yang memiliki isu-isu yang sama, yang terjadi hal serupa dalam keluarga mereka, terutama pada anak perempuan yang menanggung beban keluarga.

Daftar Referensi

- Applebury, G. (n.d). *6 Dysfunctional Family Roles and Their Characteristics*. Retrieved from <https://family.lovetoknow.com/about-family-values/6-dysfunctional-family-roles-their-characteristics>
- Cadena, A. (2021). *Disney's Encanto Celebrates Colombian Culture!*. Retrieved from <https://www.insights.uca.org.au/disneys-encanto-celebrates-colombian-culture/>
- CNN Indonesia. (2021). Sinopsis Encanto, Keluarga Penuh Keajaiban Kental Budaya Kolombia. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20211124132841-220-725441/sinopsis-encanto-keluarga-penuh-keajaiban-kental-budaya-kolombia>
- Fitriatun, E. (2019). Representasi Diktator dalam film The Interview. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Freedomsiana. (2021). Arti Konservatif - Pengertian dan Contoh. Retrieved from <https://www.freedomsiana.id/arti-konservatif-pengertian-dan-contoh/>
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvuty, R., & Latifah, E.W. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kel. & Kons.*, 13(3), 213-227. <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- LaMar, D.F. (1992). *Transcending Turmoil: Survivors of Dysfunctional Families*. Springer US, New York. ISBN 0306441276, 9780306441271.
- Prabandari, A.I., & Rahmijati, L.R. (2019). *Komunikasi Keluarga dan Penggunaan Smartphone oleh Anak*. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/24147/21900>
- Ramadani, U. (2020). Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika). (Unpublished Undergraduate Thesis). Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan. [PDF File].
- Sukanta, W., Ahmad, S., & Asiyah, S. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Film Kartun terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu (Geografi) pada Materi Lingkungan Hidup dan Pelestariannya di Kelas VIII SMP Negeri 1 Belitang III Kabupaten Oku Timur Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Swarnabhumi*, 2(1), 24-29. [PDF File]
- Surahman, S. (2015). Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.25124/liski.v1i2.818>
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film "Spy." *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1), 2–10. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6164>
- Yuliati, T. (2021). *Honest Review: Film Encanto (2021)*. Retrieved from <https://cosmopolitan.co.id/article/read/11/2021/26255/honest-review-film-encanto-2021>